

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan ini Manusia memiliki banyak orientasi dalam hidupnya, salah satunya adalah orientasi seksual. Orientasi seksual terbagi kedalam beberapa golongan, pertama homoseksual, yaitu ketertarikan terhadap sesama jenis, kedua adalah heteroseksual, yaitu tertarik dengan jenis kelamin yang berbeda, ketiga adalah biseksual, yaitu tertarik dengan kedua jenis kelamin. Orang-orang yang dianggap homoseksual disebut gay (laki-laki) dan lesbian (perempuan). Homoseksual adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai jenis kelamin yang sejenis atau identitas gender yang sama. Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Istilah yang sudah umum dikenal masyarakat adalah homoseksual sesama laki-laki disebut gay, sedangkan homoseksual sesama perempuan disebut lesbian/lesbi. (Koetdjningrat ,2001)

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang hidup secara bersama-sama, berhubungan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya Untuk menempuh hidup, manusia menempuh berbagai cara sesuai keadaan atau taraf umur, pendidikan, lingkungan, bakat, dan sikap seseorang. Hal ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial di dalam kehidupan manusia, kelompok kecil yang sederhana biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks, pekerjaan dan kedudukan. Setiap manusia harus saling menghormati hak hidup dalam hubungan sesama manusia. Namun dalam kenyataannya dalam masyarakat ada sekelompok manusia yang mempunyai perilaku menyimpang yang sering dicemoohkan oleh warga masyarakat yaitu kaum homoseksual. (Soedjono 1985 : 39).

Masyarakat yang tahu tentang seluk beluk kehidupan gay dan waria pun cenderung memiliki stereotip bahwa gay dan waria selalu menjadi mitra pasif dalam

senggama. Karena itu, laki-laki yang gemar kencan dengan waria maupun pelacur laki-laki yang melayani gay, dianggap bukan "Kelompok resiko tinggi". Padahal pengamatan yang lebih mendalam mengungkapkan si pejantan yang sok jantan di taman atau diruang tamu bordil, di dalam kamar bisa saja jadi pasif. perlu juga di ingat bahwa ada cukup banyak laki-laki gay yang tidak menganut stereotip hubungan gay pejantan ini, dalam arti hubungan mereka cenderung timbal-balik.(Oetomo,2003:173)

Komunitas Gay dan waria sendiri pun punya stereotip , bahwa laki-laki "jantan" yang mereka kencani, bukan gay. Bahkan pada awal tersebarnya berita tentang AIDS, para waria tersinggung di jadikan sasaran pembicaraan, karena jaringan komunitas gay dan waria, waria merasa dirinya dari gay. tetapi kita tahu bahwa perilaku seksual gay dan waria secara potensial sama saja. Begitu juga mitra seks gay dan waria, apabila melakukan perilaku homoseksual risiko tinggi tadi, dapat saja tertular HIV.

Memperbincangkan dunia gay dan AIDS tetap saja masih menarik atau bahkan kian menarik, apalagi dengan adanya 'musibah' yang menimpa salah seorang warga Indonesia yang dituduh melakukan perundungan seksual diluar negeri.

Dari sisi dunia para gay sendiri, dalam bahasa prokem ada yang disebut homo kalengan. Artinya, mereka ngawur dalam mencari pasangan seksual. Homo kalengan memang bisa dilakukan para gay baru, yang biasanya memang belum tahu peta persoalan dan belum punya komunitas. namun, homo kalengan bukanlah monopoli bagi "warga baru" itu. tidak terjamin bahwa yang sudah puluhan tahun berpengalaman menjadi gay pun tidak bakal melakukan homo kalengan. hanya, mestinya, yang sudah banyak pengalaman itu tahu bagaimana mendapatkan pasangan yang tepat. homo kalengan bisa terjadi karena macam-macam, antara lain : sulit mendapatkan pasangan tetap, masih malu-malu, atau bisa juga karena kecenderungan pribadi berperilaku *over acting*. (Oetomo,2003:195)

Untuk yang malu-malu, biasanya karena tekanan masyarakat terlalu kuat. bahkan tekanan itu bisa berasal dari keluarga yang sangat tidak toleran terhadap gay.

Nyatanya, toleransi dari keluarga yang sebetulnya sangat di butuhkan oleh para gay inilah yang justru tidak di dapatkan. Ruang pun kian jadi sempit.

Tidak berarti kemudian bakal muncul pemakluman jika dijelaskan bahwa perilaku homoseksual itu sama normalnya dengan heteroseksual. Kita harus melihat bahwa ‘bahan dasar’nya sama saja. yang menjadi soal adalah; kita menerima atautkah tawar menawar dengan kontruksi masyarakat. Ada yang menyatakan, moral seksual dikalangan para gay lebih longgar ketimbang heteroseksual.

Secara singkat, perubahan sikap dan tindakan seperti itu, dari sikap menerima dan tindakan melembagakan berubah kearah sikap menolak bahkan melecehkan, hal ini di sebabkan oleh perubahan moralitas yang berkaitan dengan perubahan keseluruhan tatanan nilai masyarakat- masyarakat nusantara ketika menyadari peradaban barat lebih modern, lebih maju, lebih unggul dibandingkan dengan peradaban tradisional mereka sendiri yang kuno, terbelakang, selalu kalah dan penuh kebejatan moral.

Padahal Ketika bicara Indonesia, maka yang dimaksud dengan Indonesia adalah budaya – budaya yang ada di wilayah Indonesia sekarang ini, yang kadang–kadang disebut pula budaya – budaya tradisional atau nusantara. budaya – budaya nusantara ternyata kaya akan fenomena pelembagaan (institusionalisasi, pemerataan) homoseksualitas. Hal ini sangat mirip dengan keadaan di Yunani kuno. Pandangan terhadap homo seksual dan perbuatan homoseks tidak saja positive dalam berbagai budaya tradisional nusantara, tetapi budaya–budaya itu justru melembagakannya. Sarjana ahli Aceh, melaporkan bahwa laki – laki Aceh sangat menggemari budak dari Nias. budak–budak lelaki yang remaja, dalam posisinya sebagai penari (sadati) atau lainnya. Disuruh melayani nafsu tak alamiah orang–orang Aceh. Sebagaian penari itu adalah anak–anak orang miskin dari pedalaman. Puisi sadati terkenal karena erotismenya; sebagian jelas–jelas mengacu pada hubungan kelamin sesama jenis. Kegemaran akan remaja laki–laki itu dapat dipahami kalau kita sadari bahwa para perantau, misalnya tidak membawa serta wanitanya. (Snouck Hurgronje,1906:120)

Kuatnya Islam di Aceh juga membuat perkelaminan dengan wanita yang bukan istri merupakan dosa yang lebih besar. Islam menurut sejarawan seksualitas Bullouck

tadi, merupakan agama yang seks positif, dimana penikmatan seks merupakan bagian manunggaal dari kehidupan sehari-hari pemeluknya. Bullouck bahkan menduga bahwa segregasi laki-laki dari perempuan yang ketat seperti dalam Islam seringkali justru menyuburkan homoseksualitas. Hurgronje malah menyatakan bahwa laki-laki Aceh lebih menghargai persetubuhan dengan sesama jenisnya daripada dengan lawan jenis. Secara umum dia juga mengatakan bahwa tidak hanya di Aceh, praktek homoseksualitas itu tersebar luas: di Mekkah, Kairo, Istanbul yang dekat dengan asal Islam, juga di Jawa (terutama di Solo dan Jogja, katanya) dan di Minangkabau. Di ranah Minangkabau dikenal kebiasaan percintaan antara laki-laki dan yang lebih tua (Iduk Jawi) dengan rema jalaki – laki (anak jawi). Tampaknya pranata “induk/anak” ini erat berkaitan dengan kebiasaan tidur di surau untuk anak laki-laki sudah akilbaligh. (Snouck Hurgronje, 1906:161)

Berbicara tentang surau langsung teringatlah kita akan kebiasaan *mairil* yang dikenal di pesantren-pesantren di Jawa, bahkan konon sampai sekarang. di Jawa pelembagaan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo (walaupun tradisi gemblakan nampaknya dijumpai pula di kawasan-kawasan lain seperti Surabaya dan sekitarnya). Sang warok (laki – laki dewasa) memelihara gemblaknya (remaja) berdasarkan kontrak dengan orang tua sang gemblak (berupa pemberian sapi misalnya). Ia melakukan hal itu demi ilmu kesaktian (kanuragan) yang mewajibkannya menjauhi wanita. (Hendro Soerijo, 1961:60)

Pelembagaan homoseksualitas di Jawa juga dapat dilihat pada kesenian pentas, seperti ludruk, gandrung. Juga ada bukti-bukti bahwa tarian seperti bedhaya dahulunya senantiasa ditarikan oleh remaja laki-laki yang sengaja dipilih yang lemah gemulai. Di Bali pernah dilaporkan dokter, seorang pejabat kesehatan di daerah Banyuwangi pada akhir abad yang lalu (1883), tentang kesenian gandrung. Penari gandrung yang di saksikan Jacobs adalah bocah laki – laki usia 10-12 tahun yang berpakaian wanita. Dengan genitnya bocah-bocah ini menari disambut oleh laki-laki yang menontonnya yang ikut menari, menciuminya, member uang kepeng. Menurut Jacobs, kebiasaan ini dianggap biasa oleh orang Bali, tidak di tutup-tutupi. Jacob

juga melaporkan adanya pasangan–pasangan homoseks laki–laki maupun wanita di Bali. Perbuatan homoseks antara laki–laki disebut *menyilit* (mendubur) dan diantara wanita disebut *mencengcengjuuk* (cunilingus). Laporan Jacobs memberikan kesan betapa bebas dan cerianya orang–orang Bali di kala itu menikmati pemanfaatan perkelaminan.(Jacobs,1883)

Di Kalimantan suku Dayak ngaju mengenal pendeta perantara (medium priest) yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir adalah yang laki – laki: dalam segala hal ia berlaku sebagai wanita, termasuk dalam orientasi seksual. Balian adalah yang wanita: yang tetap berlaku sebagai wanita.

Di Sulawesi pun ada fenomena serupa. Kalangan suku Makasar laki–laki homoseks, yang disebut *kawe*, diberi tugas menjaga pusaka; jabatannya diberi nama *bisu*. Seorang *bisu* diharapkan mengenakan pakaian wanita dan berperilaku homoseks atau menjauhi kontak dengan wanita, diduga demi sakralitas pusaka–pusaka yang dijaganya. Dengan perkataan lain, wanita dianggap, seperti pada kasus warok, sebagai kekuatan pengotor.

Di Madura sendiri dalam bahasa Madura banyak ditemukan istilah dalam bahasa seperti *laq-dalaq* yang artinya saling melakukan perbuatan homoseks, ada juga istilah *nyen-onyen* yang memiliki definisi sama. Istilah ini kini masih lazim digunakan di kalangan homo dan banci yang berbahasa Madura dengan arti yang sama. Dari semua istilah yang disebut kan sejauh ini tidak jelas teknik seks apa yang di gunakan dalam perbuatan homoseks yang dirujuk; apa kah hubungan lewat dubur ataukah yang lain. Untuk lebih jelasnya perlu kita tengok satu lagi rujukan yang ada dalam kamus kiliaan, yakni entri *kang-pokang*, yang diberi terjemahan melakukan hubungan homoseks. Kita tahu dalam bahasa Madura kata poking berarti paha. Berarti kemungkinan besar hubungan homoseks yang dimaksud adalah hubungan penis di sela paha.(Oetomo,2000:55)

Dalam pandangan masyarakat mengenai homoseksualitas sangat beragam, namun terlepas dari perbedaan tersebut sosiologi memberikan perhatian terhadap pelaku homoseksualitas maupun perilaku homoseksualitas itu sendiri. Dalam hakikatnya

sebagai makhluk sosial manusia akan membentuk sebuah struktur ataupun *system* masyarakat, selanjutnya struktur maupun *system* dalam masyarakat tersebut akan melahirkan standar nilai maupun norma yang akan menjadi pedoman hidup bagi warga masyarakat. Ketika suatu kelompok maupun individu tidak mampu memenuhi standar nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat, maka individu maupun kelompok tersebut akan dianggap menyimpang. Homoseksualitas merupakan salah satu fenomena yang dianggap menyimpang karena sering kali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang ada dalam banyak kelompok masyarakat.

Pada awalnya istilah homoseksual digunakan untuk mendeskripsikan seorang pria yang memiliki orientasi seksual bahkan merasa nyaman terhadap sesama pria. Namun perkembangannya, istilah homoseksual digunakan untuk mendefinisikan sikap seorang individu (pria maupun wanita) yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama. Adapun ketika seorang pria memiliki orientasi seksual terhadap sesama pria maka fenomena tersebut dikenal dengan istilah gay. (Foucoult,2000:15)

Salah satu penyebab seseorang menjadi adalah akibat pergaulan. hal ini juga diduga bisa menjangkit kepada pergaulan yang tidak sehat di kalangan mahasiswa yang terkesan bebas. berbeda ketika masih berada di bangku sekolah menengah masih dekat dengan orang tua, mayoritas mahasiswa sehari harinya jauh dari pantauan orang tua yang bertugas mengarahkan anak.(Ali,2008:46).

Dengan garis besar dalam penelitian yang dilakukan ini ,adalah gaya hidup mahasiswa. Sebab adanya realitas sosial, baik yang terjadi dalam ruang lingkup gay maupun realitas yang terjadi di luar gay. Berdasar dari latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang fenomenena yang ada pada judul besar dalam penelitian ini yaitu: Perilaku Mahasiswa Gay (Study Kasus Mahasiswa Pada Perguruan Tinggi di kabupaten Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ada masalah yang menarik untuk dikaji dalam bentuk rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana Perilaku seksual Mahasiswa Gay (Study Kasus Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Kota Bangkalan)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam pengkajian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana: Perilaku Seksual Mahasiswa Gay (Study Kasus Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Kota Bangkalan).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberi pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai Perilaku Seksual Mahasiswa Gay (Study Kasus Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Kota Bangkalan).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberi kepuasan tersendiri bagi peneliti yang ingin tahu dan ingin mengungkap kehidupan gay Selain itu akan menambah wawasan peneliti.
2. Bagi Jurusan Sosiologi, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gay.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang gay pada persepsi dalam masyarakat sehingga gay tidak dipandang dari kulit luarnya saja melainkan masyarakat dapat menerima keberadaan mereka dengan sikap yang positif.